

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pelaksanaan pendidikan dapat berlangsung dalam keluarga, masyarakat, dan persekolahan. Dengan melalui proses pendidikan, diharapkan manusia dapat meningkatkan taraf hidupnya melalui usaha dan kerja keras sesuai dengan keterampilan yang dimilikinya. Pendidikan yang berkualitas akan melahirkan sumber daya manusia yang handal dan sebaliknya pendidikan yang berlangsung hanya mementingkan segi kuantitasnya saja akan menjadi beban bagi pembangunan bangsa. Menurut Purba (2009:91) salah satu persoalan pendidikan yang sedang dihadapi bangsa kita adalah persoalan mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan. Hal ini tidak terlepas dari akibat peran serta guru di lapangan.

Tampaknya pelaksanaan pendidikan di sekolah belum sesuai seperti yang diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional, yaitu meningkatkan kualitas sumber manusia. Merosotnya kualitas pendidikan di Indonesia dewasa ini disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor adalah guru, padahal guru merupakan titik sentral dari kualitas pendidikan. Guru sebagai perancang sekaligus pelaksana proses pembelajaran. Sebagai perancang guru dapat menentukan arah pendidikan. Demikian juga sebagai pelaksana guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi, namun juga menanamkan nilai-nilai budaya. Oleh karena itu, guru dapat dikatakan juga sebagai ujung tombak dalam upaya peningkatan kualitas layanan dan hasil pendidikan dan tugas yang berat dari

seorang guru ini pada dasarnya hanya dapat dilaksanakan oleh guru yang memiliki disiplin kerja yang tinggi.

Salah satu masalah yang sangat serius dalam bidang pendidikan di tanah air kita saat ini adalah rendahnya mutu pendidikan di berbagai jenis dan jenjang pendidikan. Banyak pihak yang berpendapat bahwa rendahnya mutu pendidikan merupakan salah satu faktor yang menghambat penyediaan sumber daya manusia yang memiliki keahlian dan keterampilan untuk memenuhi tuntutan pembangunan bangsa diberbagai bidang. Rendahnya mutu pendidikan terkait dengan manajemen yang terdapat pada sekolah.

Perubahan yang serba cepat dalam kehidupan masyarakat, akibat perkembangan ilmu dan teknologi, serta macam-macam tuntutan kebutuhan dari berbagai sektor sangat berpengaruh terhadap kehidupan sekolah. Sekolah sebagai sistem sosial yang terbuka, dan sebagai agen perubahan, bukan hanya harus peka terhadap penyesuaian diri, tetapi juga seharusnya pula dapat mengantisipasi perkembangan-perkembangan yang akan terjadi ke depan.

Sebagai suatu bangsa yang menjadi anggota dari masyarakat global, kualitas manusia yang handal sangat penting dalam rangka mempertahankan dan menunjukkan eksistensi kita dalam persaingan internasional yang sangat kompetitif. Oleh karena itu, untuk meningkatkan daya saing dan kemampuan berkompetisi, maka kualitas pendidikan sangat penting dan mendesak dilakukan.

Sekolah sebagaimana dikemukakan Mulyasa (2004:27) merupakan lembaga tempat penyelenggaraan pendidikan, merupakan sistem yang memiliki berbagai perangkat dan unsur yang saling berkaitan yang memerlukan pemberdayaan. Secara internal sekolah memiliki perangkat kepala sekolah, guru,

pegawai, siswa, kurikulum, sarana dan prasarana. Secara eksternal, sekolah memiliki dan berhubungan dengan institusi lain baik secara vertikal maupun horizontal. Di dalam konteks pendidikan, sekolah memiliki *stakeholders* (yang berkepentingan), antara lain siswa, guru, masyarakat, pemerintah, dunia usaha. Oleh karena itulah sekolah memerlukan pengelolaan yang akurat agar dapat memberikan hasil optimal sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan semua pihak yang berpentingan.

Proses pencapaian tujuan sekolah ini dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satu yang terpenting adalah guru. Guru merupakan komponen pendidikan yang sangat penting dan menentukan keberhasilan pendidikan dalam mewujudkan tujuannya. Guru adalah aktor utama yang berkaitan langsung dengan kegiatan proses belajar mengajar di kelas. Oleh sebab itu, seorang guru memiliki peranan strategis dalam menunjang pencapaian tujuan pendidikan di sekolah.

Agar guru dapat melaksanakan perannya sebagai pendidik dan pengajar, maka seorang guru dituntut memiliki pengetahuan khusus (*professional*) dan berpengalaman dalam melaksanakan tugasnya. Seorang guru dituntut memiliki keterampilan-keterampilan mengajar yang baik dan mampu mengelola siswa dan kelasnya, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan.

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan menengah ini, seorang guru diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang terarah dan teratur, sehingga siswa dapat belajar dengan baik sesuai dengan yang diinginkan. Oleh sebab itu, pelaksanaan kegiatan pembelajaran harus dilandasi oleh aturan-aturan tertentu yang akan mengatur dan mengarahkan kegiatan belajar tersebut. Aturan-

aturan ini tidak hanya untuk siswa tapi juga berlaku untuk guru dan yang lainnya. Hal ini dimaksudkan agar tercipta disiplin yang baik dalam proses belajar mengajar di kelas. Sardiman (2000:12) menyatakan bahwa siswa dan guru harus menyadari arti penting disiplin dalam kegiatan belajar. Jika disiplin ditegakkan, maka akan tercipta kerjasama dan interaksi yang baik antara guru dan siswa di kelas. Sehingga hal ini akan menyebabkan proses belajar mengajar akan berlangsung dengan baik, tertib, dan sesuai dengan diharapkan.

Pembahasan mengenai disiplin pegawai dalam manajemen sumber daya manusia menurut Siagian (2008:304), berangkat dari pandangan atau pemikiran bahwa tidak ada manusia sempurna. Oleh karena itu, setiap organisasi perlu memiliki berbagai ketentuan yang ditaati oleh para anggotanya, standar yang harus dipenuhi. Siagian mengemukakan bahwa disiplin merupakan tindakan manajemen untuk mendorong para anggota organisasi memenuhi tuntutan berbagai ketentuan tersebut. Dengan perkataan lain, ditegaskannya bahwa pendisiplinan pegawai adalah suatu bentuk pelatihan yang berusaha memperbaiki dan membentuk pengetahuan, sikap dan perilaku pegawai sehingga pegawai tersebut secara sukarela berusaha bekerja secara kooperatif dengan pegawai lainnya serta meningkatkan prestasi kerjanya.

Arikunto (1993:45) menyatakan bahwa disiplin merupakan suatu masalah penting, disiplin erat kaitannya dengan adanya kesadaran akan keharusan melaksanakan aturan yang sudah ditentukan sebelumnya. Proses belajar tidak mungkin mencapai target maksimal tanpa adanya disiplin yang baik. Jadi disiplin merupakan salah satu unsur yang penting dalam keberlangsungan kegiatan belajar di kelas. Disiplin harus ditanamkan pada setiap siswa, dan juga terhadap guru.

Adanya disiplin akan memungkinkan seorang siswa akan belajar dengan kebiasaan baik, positif dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya.

Seorang guru yang baik tidak akan bisa menegakkan disiplin kepada siswanya, jika dirinya tidak disiplin. Artinya, agar guru dapat menanamkan kesadaran dan nilai-nilai akan arti penting disiplin kepada siswa, terlebih dahulu guru harus membiasakan dirinya taat dan patuh kepada ketentuan dan peraturan yang berlaku. Sehingga dirinya dapat menjadi contoh bagi siswanya dan yang lainnya (Imron:1995). Oleh sebab itu, guru yang baik adalah guru yang mampu memberikan contoh-contoh yang baik kepada siswa. Imron (1995:67) lebih lanjut juga menjelaskan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, maka komponen guru harus memiliki disiplin kerja yang baik. Dengan disiplin kerja tersebut dia dapat bekerja mengelola kelas dengan baik sehingga KBM dapat berjalan dengan lancar dan terarah. Seperti halnya yang diungkapkan Rusdi dan Ester (2009:21) guru masih kesulitan dalam menentukan metode mengajar yang tepat. Selanjutnya, Mutmainnah (2008:1) mengungkapkan pembelajaran yang dilakukan guru di lapangan masih menggunakan cara konvensional (mencatat buku, ceramah, Tanya jawab, dan diskusi kelompok biasa) yang berbasis konten (*concent based*). Hal ini akan dapat mengakibatkan minat siswa berkurang dalam mengikuti pembelajaran dan selanjutnya akan mengakibatkan rendahnya kemampuan mereka.

Faktor yang dianggap mempengaruhi disiplin kerja adalah kepemimpinan kepala sekolah dan kecerdasan emosional. Dalam hal ini, diperlukan adanya pemimpin yang memiliki kecerdasan emosional yang mampu memberi inspirasi dan memotivasi para guru untuk mencapai hasil-hasil yang lebih daripada yang

direncanakan secara orisinil dan untuk imbalan internal, melalui disiplin kerja. Disiplin menurut Rivai (2004:43) bukan sekedar untuk mencapai tujuan yang diinginkan, melainkan lebih dari itu bermaksud ingin merubah sikap dan nilai-nilai dasar para pengikutnya melalui pemberdayaan dan meningkatkan rasa percaya diri serta tekad untuk terus melakukan perubahan walaupun mungkin ia sendiri akan terkena dampaknya dengan perubahan itu.

Kepemimpinan dipandang sebagai upaya untuk menumbuhkan semangat secara langsung dapat mengarahkan dorongan potensi yang telah ada dalam diri guru kepada kegiatan-kegiatan yang telah ada untuk mencapai tujuan sekolah, namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa disiplin kerja guru cenderung rendah dengan ditunjukkannya sikap guru merasa kurang puas atas kepemimpinan kepala sekolah dan hal ini secara langsung berdampak pada tingkat kehadiran guru misalnya dalam melaksanakan tugas, hasil pengamatan awal yang dilakukan di lapangan menunjukkan bahwa daftar absensi guru pada semester genap tahun pelajaran 2011/2012 menunjukkan bahwa persentase rata-rata ketidakhadiran guru mencapai 4,85 %, dan keterlambatan dalam melaksanakan tugas mencapai 7,75 % kepatuhan dan ketaatan guru terhadap ketentuan dan peraturan yang berlaku di sekolah cenderung rendah, masuk dan keluar dari kelas yang tidak bersesuaian dengan jam yang sudah diberlakukan, masih adanya guru yang belum memiliki program pembelajaran ketika mengajar, belum jelasnya pendelegasian tugas-tugas guru yang diberikan kepala sekolah. Kondisi ini memperlihatkan bahwa disiplin kerja guru SMP Negeri di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang cenderung rendah dan kepatuhannya belum memiliki kepatuhan yang mengembirakan.

Tindakan pendisiplinan merupakan suatu usaha untuk menegakkan peraturan dan tata tertib, termasuk sejumlah langkah untuk membina guru sehingga memiliki sikap patuh terhadap peraturan dan sikap yang layak terhadap pekerjaan. Tujuan menegakkan disiplin dalam bekerja secara umum adalah untuk memperbaiki mental dan moral para anggota pada suatu lembaga sehingga tercipta rasa tunduk dan patuh pada peraturan yang telah ditetapkan.

Fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan dapat mengidentifikasi adanya dugaan bahwa belum seluruhnya guru memiliki kecerdasan emosional dalam pribadi masing-masing. Dilatar belakangi kondisi objektif mengenai disiplin kerja guru SMP Negeri di Kecamatan Percut Sei Tuan yang menyertai uraian latar belakang masalah penelitian di atas, memberikan landasan untuk melakukan penelitian mengenai : ” Hubungan Antara Persepsi Terhadap Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kecerdasan Emosional dengan Disiplin Kerja Guru SMP Negeri di Kecamatan Percut Sei Tuan ”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut: (1) Apakah terdapat hubungan yang positif persepsi terhadap kepemimpinan kepala sekolah dengan disiplin kerja guru SMP Negeri di Kecamatan Percut Sei Tuan? (2) Apakah terdapat hubungan yang positif kecerdasan emosional dengan disiplin kerja guru SMP Negeri di Kecamatan Percut Sei Tuan? (3) Apakah terdapat hubungan yang positif persepsi terhadap kepemimpinan kepala sekolah dan kecerdasan emosional secara bersama-sama dengan disiplin kerja guru SMP Negeri di Kecamatan Percut Sei Tuan? (4)

Apakah kepala sekolah mampu menciptakan perbaikan terhadap disiplin kerja guru SMP Negeri di Kecamatan Percut Sei Tuan ?

C. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini variabel-variabel yang akan diteliti dibatasi hanya pada variabel bebas karena kedua variabel ini diyakini sebagai yang mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas tersebut adalah persepsi terhadap kepemimpinan kepala sekolah sebagai variabel bebas pertama (X_1) dan kecerdasan emosional (X_2) serta disiplin kerja guru sebagai variabel terikat (Y). Penelitian ini dilakukan dengan guru-guru pada SMP Negeri di Kecamatan Percut Sei Tuan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan yang positif persepsi terhadap kepemimpinan kepala sekolah dengan disiplin kerja guru pada SMP Negeri di Kecamatan Percut Sei Tuan ?
2. Apakah terdapat hubungan yang positif kecerdasan emosional dengan disiplin kerja guru pada SMP Negeri di Kecamatan Percut Sei Tuan ?
3. Apakah terdapat hubungan yang positif persepsi terhadap kepemimpinan kepala sekolah dan kecerdasan emosional secara bersama-sama dengan disiplin kerja guru pada SMP Negeri di Kecamatan Percut Sei Tuan ?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan mengenai:

1. Hubungan persepsi terhadap kepemimpinan kepala sekolah dengan disiplin kerja guru pada SMP Negeri di Kecamatan Percut Sei Tuan.
2. Hubungan kecerdasan emosional dengan disiplin kerja guru pada SMP Negeri di Kecamatan Percut Sei Tuan.
3. Hubungan persepsi terhadap kepemimpinan kepala sekolah dan kecerdasan emosional secara bersama-sama dengan disiplin kerja guru pada SMP Negeri di Kecamatan Percut Sei Tuan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk memperoleh data dan informasi yang dapat digunakan dalam menguji kebenaran hubungan variabel kepemimpinan kepala sekolah dan kecerdasan emosional sebagai variabel bebas dengan disiplin kerja guru sebagai variabel terikat. Maka hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak yang terkait diantaranya :

1. Secara Teoretis

- a. Untuk menambah khazanah pengetahuan tentang disiplin kerja guru melalui kepemimpinan kepala sekolah dan kecerdasan emosional.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian lebih lanjut dalam rangka pengembangan penelitian.

2. Secara Praktis

- a. Kepala Dinas Pendidikan dan Pengajaran Kabupaten Deli Serdang sebagai bahan penilaian mengenai disiplin kerja guru untuk ditingkatkan lebih baik pada masa yang akan datang.
- b. Kepala Sekolah SMP Negeri di Kecamatan Percut Sei Tuan sebagai masukan dalam rangka memperbaiki disiplin kerja guru pada masa yang akan datang.
- c. Para guru dalam meningkatkan disiplin dalam melaksanakan tugas untuk dapat diperbaiki di masa yang akan datang.